

## Pengetahuan dan Sikap Guru Terhadap Siswa Dengan ADHD: Pengembangan Instrumen dan Uji Validitas Isi

Dewinta Ariani<sup>1\*</sup>, Iriani Indri Hapsari<sup>2</sup>, Fauziah Wijayanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

Email: [arianidewinta@gmail.com](mailto:arianidewinta@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan gangguan neurodevelopmental pada anak yang berdampak pada fungsi akademik, sosial, dan emosional, sehingga guru memiliki peran penting dalam deteksi dan penanganan di sekolah. Namun, alat ukur pengetahuan dan sikap guru yang sesuai dengan konteks sosial-budaya Indonesia masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengembangkan alat ukur pengetahuan dan sikap guru terhadap siswa dengan ADHD. Penelitian menggunakan desain exploratory sequential mixed method melalui wawancara dengan 7 guru dan 2 psikolog serta focus group discussion (FGD) dengan 41 guru. Analisis tematik menghasilkan empat aspek, yaitu pemahaman dan keyakinan kognitif, respon emosional, kendali dalam pengelolaan siswa ADHD, serta dukungan sosial dan lingkungan. Berdasarkan temuan tersebut disusun 45 item instrumen yang diuji validitas isinya melalui expert judgement oleh 12 ahli menggunakan koefisien Aiken's V. Seluruh item menunjukkan validitas isi tinggi ( $V = 0,81-1,00$ ). Penelitian ini menjadi dasar bagi uji empiris selanjutnya untuk memperoleh alat ukur pengetahuan dan sikap guru terhadap siswa dengan ADHD yang valid dan reliabel.*

**Keywords:** ADHD, Pengembangan instrumen, Pengetahuan guru, Sikap guru, Validitas isi

### PENDAHULUAN

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* adalah gangguan perkembangan yang umum terjadi pada anak-anak, ditandai dengan gejala inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas. Secara global, prevalensi ADHD pada anak-anak dan remaja diperkirakan sebesar 9,0% berdasarkan meta-analisis dari 588 studi dengan 3.277.590 responden (Ayano dkk, 2023). Sedangkan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN) di Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan bahwa dari 82 juta anak, sekitar 8,3 juta anak atau 10,1% didiagnosis dengan ADHD.

ADHD juga memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan akademik dan sosial anak. Dampaknya sering kali tidak hanya terbatas pada kesulitan dalam belajar, tetapi juga mencakup interaksi sosial dan pada

aspek emotional well-being mereka. Anak-anak dengan ADHD sering mengalami kesulitan dalam membaca isyarat sosial, mengontrol impulsivitas dalam berbicara atau bertindak, serta mempertahankan hubungan pertemanan. Akibatnya, mereka bisa saja dikucilkan oleh teman sebaya, mengalami konflik interpersonal, dan bahkan juga lebih rentan mengalami perundungan di sekolah (Fogler dkk, 2020).

Selain itu, dampak emosional pada anak dengan ADHD juga cukup signifikan. Banyak anak dengan ADHD mengalami stres akibat mendapatkan teguran atau hukuman dari guru dan orang tua. Mereka merasakan stres karena gagal memenuhi ekspektasi akademik dan sosial yang diberikan kepada mereka.

Guru memiliki peran penting dalam mendeteksi dan menangani siswa dengan

ADHD karena interaksi langsung yang terjadi di sekolah. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman guru sekolah dasar di Jakarta tentang ADHD berada pada kategori sangat rendah, yaitu 58,9% (Harsono, 2014). Kurangnya pengetahuan ini dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam melakukan deteksi dini dan penanganan yang efektif bagi siswa dengan ADHD di dalam kelas. Penelitian lain yang dilakukan oleh Murtani di tahun 2020 mengungkapkan bahwa lebih dari 50% guru memiliki pengetahuan yang sangat terbatas tentang ADHD (Murtani dkk, 2020).

Pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk sikap seseorang terhadap suatu kondisi, termasuk ADHD. Rendahnya tingkat pengetahuan tentang ADHD dapat berdampak negatif terhadap sikap individu terhadap anak dengan ADHD. Ketika seseorang, terutama guru atau tenaga pendidik, memiliki pemahaman yang terbatas mengenai ADHD, mereka cenderung mengembangkan persepsi yang keliru, seperti menganggap anak dengan ADHD sebagai anak yang nakal, malas, atau sulit diatur, daripada memahami bahwa mereka memiliki gangguan neurodevelopmental yang membutuhkan pendekatan khusus. Sikap negatif ini dapat berujung pada kurangnya dukungan bagi anak dengan ADHD dalam lingkungan pendidikan maupun sosial mereka (Barnett dkk, 2012).

Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang ADHD juga berdampak pada keterlambatan dalam mengenali gejala dan mencari intervensi yang tepat. Keterbatasan pemahaman tentang ADHD dapat

menyebabkan orang tua, guru, atau tenaga kesehatan kurang menyadari tanda-tanda awal gangguan ini (Park dkk, 2018). Akibatnya, banyak anak dengan ADHD yang tidak segera mendapatkan diagnosis yang tepat dan intervensi yang diperlukan. Keterlambatan dalam penanganan ini berpotensi memperburuk masalah psikososial anak, seperti kesulitan dalam hubungan sosial, rendahnya kepercayaan diri, dan peningkatan risiko gangguan emosional serta akademik. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan tentang ADHD sangat penting dalam membentuk sikap yang lebih positif dan inklusif, sekaligus memastikan anak-anak dengan ADHD mendapatkan dukungan dan perawatan yang sesuai sejak dini (Barnett dkk, 2012; Park dkk, 2018).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen yang dapat mengukur tingkat pengetahuan dan sikap guru terhadap ADHD secara komprehensif. Instrumen ini akan disusun dengan mempertimbangkan kondisi guru dan siswa dengan ADHD di Indonesia, sehingga lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan adanya instrumen ini, diharapkan dapat diperoleh data yang akurat mengenai kesiapan guru dalam menangani ADHD, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program pelatihan, intervensi pendidikan, serta kebijakan yang lebih inklusif di sekolah.

Penelitian mengenai pengetahuan dan sikap guru terhadap siswa dengan ADHD telah banyak dilakukan di berbagai negara, terutama di konteks pendidikan inklusif.

Sikap guru merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas implementasi pendidikan inklusif dan keberhasilan siswa dengan ADHD di sekolah. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sikap guru dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman mengajar, pelatihan profesional, serta dukungan sosial dan institusional yang diterima (Ghanizadeh dkk, 2006; Yarde-Leavett, 2018; Mulholland, 2016; Al-Omari dkk, 2015). Sikap yang positif berkontribusi terhadap penerapan strategi pengajaran yang adaptif, empati yang lebih tinggi, serta pengelolaan perilaku yang lebih efektif di kelas.

Model teoritis yang digunakan dalam penelitian mengenai sikap guru adalah model tiga komponen sikap (*cognitive, affective, dan behavioral/control*) sebagaimana dikembangkan oleh van Aalderen-Smeets et al. (2012) dalam konteks pembelajaran sains. Model ini kemudian diadaptasi dalam berbagai bidang pendidikan, termasuk pendidikan khusus, untuk memahami dimensi keyakinan kognitif, reaksi emosional, dan persepsi kendali dalam menghadapi siswa berkebutuhan khusus (Mulholland, 2016). Namun, sebagian besar alat ukur yang ada dikembangkan di konteks Barat dan belum sepenuhnya mempertimbangkan faktor sosial-budaya, nilai-nilai pendidikan, dan sistem sekolah di Indonesia.

Selain itu, hasil studi di Indonesia menunjukkan bahwa guru masih memiliki pengetahuan dasar mengenai ADHD yang kurang memadai, serta menghadapi kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat serta kurang percaya diri dalam

mengelola perilaku siswa dengan ADHD (Hapsari dkk, 2020). Tantangan ini diperkuat dengan masih adanya stigma sosial terhadap kondisi ADHD, keterbatasan pelatihan, serta dukungan lingkungan sekolah yang belum optimal. Dengan demikian, sikap guru terhadap siswa ADHD di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal (pengetahuan, emosi, dan kontrol diri), tetapi juga oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial, kebijakan sekolah, dan norma masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengembangkan alat ukur sikap guru terhadap siswa ADHD yang relevan dengan konteks Indonesia. Skala ini dikembangkan berdasarkan model tiga komponen sikap dari van Aalderen-Smeets et al. (2012). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan alat ukur yang lebih kontekstual dan valid untuk memahami serta meningkatkan sikap positif guru terhadap siswa ADHD di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan *exploratory sequential mix method* (Creswell, 2014). Pada rancangan ini, penelitian kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara bertahap. Pendekatan kualitatif dilakukan terlebih dahulu untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi aspek-aspek yang relevan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur dan *focus group discussion* (FGD), kemudian hasilnya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan dan pengujian kuantitatif alat ukur.

Subjek wawancara pada penelitian ini terdiri dari guru (7 orang) dan psikolog (2 orang). Guru dipilih karena mereka merupakan pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa di kelas, termasuk dengan siswa yang memiliki gejala atau diagnosis ADHD. Sementara itu, psikolog dipilih sebagai profesional yang memiliki pemahaman mengenai karakteristik dan kebutuhan siswa dengan ADHD serta dinamika sikap guru terhadap mereka.

Setelah tahap wawancara, penelitian dilanjutkan dengan kegiatan FGD yang melibatkan 41 guru sebagai peserta. FGD dilakukan secara luring dan dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 6–7 orang per kelompok. Kegiatan ini difasilitasi oleh peneliti dan psikolog dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam yang digunakan dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang relevan untuk pengembangan alat ukur pemahaman dan perilaku guru terhadap siswa ADHD yang sesuai dengan konteks pendidikan dan budaya di Indonesia.

Data hasil wawancara dan FGD kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk menemukan pola dan tema utama yang mencerminkan sikap, pemahaman, serta tantangan guru dalam menangani siswa dengan ADHD. Hasil analisis ini dikelompokkan berdasarkan kerangka teori sikap dari van Aalderen-Smeets et al. yang digunakan dalam penelitian Mulholland (2016), yaitu dimensi kognitif, afektif, dan *perceived control*.

Berdasarkan hasil eksplorasi kualitatif tersebut, akan disusun butir-butir item yang

merepresentasikan setiap aspek dan indikator yang telah ditetapkan. Item-item tersebut kemudian melalui proses uji validitas isi (*content validity*) melalui penilaian ahli (*expert judgement*) yang akan menilai setiap butir berdasarkan dua kriteria, yaitu kesesuaian item (relevansi terhadap aspek dan indikator) serta keterbacaan item (kejelasan bahasa dan kesesuaian budaya). Penilaian dilakukan menggunakan skala 1 (sangat tidak relevan) hingga 5 (sangat relevan).

Pada tahap awal pengembangan alat ukur pemahaman dan perilaku guru terhadap siswa dengan ADHD, dilakukan analisis validitas isi menggunakan koefisien Aiken's V sebagai langkah pertama sebelum memasuki tahap analisis faktor eksploratori (*Exploratory Factor Analysis/EFA*). Analisis ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item yang dikembangkan benar-benar merepresentasikan konstruk teoritis mengenai pemahaman dan perilaku guru, baik dari segi relevansi konsep, kejelasan redaksi, maupun keterwakilan indikator.

Penilaian validitas isi dilakukan oleh beberapa ahli di bidang psikologi dan psikometri, yang diminta untuk menilai kesesuaian setiap item dengan aspek-aspek teoritis yang telah ditentukan. Hasil penilaian tersebut kemudian diolah menggunakan rumus Aiken's V untuk memperoleh nilai koefisien yang menggambarkan tingkat kesepakatan antar-penilai. Item dengan nilai Aiken's V tinggi ( $\geq 0,80$ ) dianggap valid dan layak untuk digunakan, sedangkan item dengan nilai rendah akan direvisi atau dieliminasi agar lebih sesuai dengan konteks guru di Indonesia.

Hasil dari analisis validitas isi ini menjadi dasar penyaringan awal (*preliminary filtering*) untuk memastikan bahwa item-item yang akan dianalisis lebih lanjut melalui EFA telah memenuhi kriteria konseptual dan redaksional yang baik. Dengan demikian, proses analisis faktor eksploratori dapat memberikan hasil yang lebih akurat, valid, dan memiliki dasar teoritis yang kuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengadaptasi dan mengembangkan kerangka sikap guru yang dikemukakan oleh van Aalderen-Smeets et al. (2012) yang dipakai untuk pengembangan alat ukur ASKAT oleh Mulholland (2016), yang memandang sikap sebagai konstruk multidimensional yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu keyakinan kognitif (*cognitive beliefs*), reaksi afektif (*affective states*), dan kendali yang dirasakan (*perceived control*). Ketiga komponen ini mencakup sikap pribadi maupun profesional guru terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, kerangka tersebut diadaptasi untuk menggali pemahaman serta sikap guru terhadap siswa dengan ADHD.

Berdasarkan kajian teoritis serta temuan empiris dari wawancara dan FGD dengan guru dan psikolog di Indonesia, penelitian ini menambahkan satu komponen baru, yaitu Dukungan Sosial dan Lingkungan (*Contextual and Social Support Factors*). Jika tiga aspek pertama lebih menggambarkan dimensi internal dari sikap guru (pemahaman, emosi, dan rasa kendali), maka aspek keempat ini menyoroti pengaruh faktor eksternal yang

turut membentuk dan memengaruhi sikap guru terhadap siswa ADHD.

Aspek Dukungan Sosial dan Lingkungan ini mencakup berbagai elemen seperti ketersediaan kebijakan dan praktik inklusif di sekolah, dukungan dari rekan sejawat dan pimpinan sekolah, kerja sama dengan orang tua siswa ADHD, pandangan atau stigma masyarakat, serta akses terhadap pelatihan dan sumber daya profesional. Faktor-faktor eksternal tersebut menjadi konteks yang menentukan bagaimana sikap guru terbentuk dan diekspresikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Penambahan aspek ini memiliki dasar teoritis dan kontekstual yang kuat. Hasil wawancara dan FGD menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia telah memiliki pemahaman konseptual yang cukup tentang ADHD, namun masih mengalami kebingungan dalam penerapan praktis di kelas, terutama dalam mengelola perilaku siswa dan berkomunikasi dengan orang tua. Selain itu, minimnya dukungan institusional serta masih adanya stigma sosial juga berpengaruh terhadap keyakinan diri, empati, dan kesiapan guru dalam menghadapi siswa ADHD. Oleh karena itu, penambahan aspek dukungan sosial dan lingkungan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai pemahaman dan sikap guru terhadap siswa ADHD dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Dari proses analisis ini, diperoleh empat aspek utama yang merepresentasikan sikap guru terhadap siswa ADHD, yaitu:

1. Pemahaman dan Keyakinan Kognitif (*Cognitive understanding and beliefs*):

Aspek ini mencakup sejauh mana guru memahami ADHD sebagai gangguan neurodevelopmental, termasuk gejala, penyebab, serta dampaknya pada proses belajar. Selain itu, aspek ini menilai keyakinan guru mengenai potensi siswa dengan ADHD, pandangan terhadap stigma sosial, serta persepsi tanggung jawab mereka dalam mendukung siswa tersebut di kelas.

2. Respon Emosional terhadap Siswa ADHD (*Emotional reactions*): Aspek ini menggambarkan emosi yang dialami guru ketika berinteraksi dengan siswa ADHD, seperti empati, kesabaran, frustrasi, atau kewalahan. Reaksi emosional ini berpengaruh terhadap bagaimana guru berperilaku dan menyesuaikan strategi pengajaran dalam menghadapi tantangan di kelas.
3. Kendali dalam Pengelolaan Siswa ADHD (*Perceived control in managing ADHD-related behaviors*): Aspek ini menilai sejauh mana guru merasa memiliki kendali dan kemampuan dalam mengelola perilaku siswa ADHD. Rasa kendali ini mencerminkan keyakinan guru terhadap efektivitas diri dalam menerapkan strategi kelas, mengatur perilaku, dan memberikan dukungan yang sesuai.
4. Dukungan Sosial dan Lingkungan (*Contextual and social support factors*): Aspek ini mencakup pengaruh faktor eksternal seperti dukungan rekan kerja, kebijakan sekolah, kerja sama dengan orangtua, serta norma sosial terhadap sikap guru terhadap siswa ADHD. Dukungan lingkungan yang positif dapat memperkuat

kesiapan dan sikap inklusif guru dalam praktik pembelajaran.

Setelah menyusun item-item dari setiap aspek dengan jumlah total 45 item, langkah berikutnya adalah melakukan *expert judgement* untuk menguji validitas isi (*Content Validity*). Proses ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu kesesuaian item dan keterbacaan item. Kesesuaian item digunakan untuk menilai sejauh mana setiap item relevan dengan aspek atau indikator yang diukur, sesuai dengan konsep pemahaman, pengalaman, dan perilaku guru terhadap siswa dengan ADHD, serta mampu mewakili pengalaman nyata dan sesuai konteks khususnya di bidang pendidikan yang dialami oleh guru di Indonesia. Sementara itu, keterbacaan item (*readability*) bertujuan untuk menilai sejauh mana item mudah dipahami oleh responden. Aspek ini menilai kejelasan bahasa, ketiadaan ambiguitas atau makna ganda, kesederhanaan redaksi tanpa istilah teknis/psikologis yang sulit dipahami, serta kesesuaian dengan konteks budaya dan sosial masyarakat Indonesia.

Uji validitas isi ini melibatkan 12 orang ahli di bidang psikologi dan psikometri, dengan rincian 10 orang ahli psikologi (terdiri dari bidang klinis dan pendidikan) serta 2 orang ahli psikometri. Para ahli diminta untuk menilai tingkat kesesuaian (relevansi) dan keterbacaan (*readability*) setiap butir item berdasarkan aspek dan indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian dilakukan menggunakan skala 1–5, dengan kategori: 1 = sangat tidak relevan, 2 = tidak relevan, 3 = cukup relevan, 4 = relevan, 5 = sangat relevan.

Selain memberikan skor, para ahli juga diberi kesempatan untuk memberikan saran dan masukan terkait redaksi item, baik untuk penyempurnaan dari sisi konseptual maupun linguistik, agar instrumen yang disusun lebih tepat, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks responden sasaran.

Hasil penilaian menggunakan Aiken's V menunjukkan rentang nilai antara 0,81 hingga 1,00, yang menandakan bahwa seluruh butir memiliki tingkat relevansi tinggi hingga sangat tinggi terhadap konstruk yang diukur.

Berdasarkan kriteria Aiken dalam Azwar (2017), nilai di atas 0,80 menunjukkan bahwa suatu butir dinilai substansial dan relevan dengan aspek yang diukur. Dengan demikian, hasil ini memperlihatkan bahwa item-item dalam skala telah merepresentasikan empat aspek utama sikap guru terhadap siswa dengan ADHD, yaitu: pemahaman dan keyakinan kognitif, respon emosional, kendali dalam pengelolaan perilaku siswa dengan ADHD, serta dukungan sosial dan lingkungan.

Tingginya nilai Aiken's V menggambarkan adanya tingkat kesepakatan yang kuat antar penilai mengenai kejelasan rumusan item, kesesuaian makna konseptual, dan relevansi dengan konteks sosial-budaya pendidikan di Indonesia. Secara umum, hasil analisis ini menunjukkan bahwa seluruh item memiliki validitas isi yang baik, serta telah mencakup dimensi-dimensi utama dalam sikap guru terhadap siswa dengan ADHD. Berikut hasil analisis validitas isi dengan Aiken's V:

**Tabel 1.** Hasil Analisis Aiken's V

No	Item	Skor Aiken's V	Keterangan
1	Saya memahami bahwa ADHD disebabkan oleh perbedaan fungsi otak yang memengaruhi perhatian dan pengendalian diri.	0,90	Valid
2	Saya mengetahui gejala utama ADHD seperti kesulitan fokus, impulsif, dan hiperaktivitas.	0,94	Valid
3	Saya menyadari bahwa ADHD dapat memengaruhi cara belajar siswa di kelas.	0,81	Valid
4	Saya memahami bahwa anak ADHD sering kesulitan fokus meskipun mereka berusaha memperhatikan.	0,88	Valid
5	Saya tahu bahwa anak ADHD sering kesulitan menyelesaikan tugas karena masalah konsentrasi, bukan karena malas.	0,94	Valid
6	Saya dapat membedakan anak yang sekadar bosan dengan anak yang menunjukkan gejala inatensi ADHD.	0,90	Valid
7	Saya memahami bahwa ADHD disebabkan oleh faktor neurobiologis, bukan karena pola asuh yang buruk.	0,90	Valid
8	Saya memahami bahwa perilaku anak dengan ADHD bukan karena mereka tidak mau mengendalikan diri.	0,92	Valid
9	Saya menyadari bahwa ADHD bisa dialami anak dengan latar keluarga dan sosial yang beragam.	0,94	Valid
10	Saya percaya siswa dengan ADHD tetap memiliki potensi akademik yang baik jika didukung dengan tepat.	0,96	Valid
11	Saya percaya bahwa strategi belajar yang sesuai dapat membantu siswa ADHD berprestasi.	0,96	Valid
12	Saya melihat bahwa siswa ADHD dapat sukses seperti siswa lainnya.	0,96	Valid
13	Saya berusaha memahami situasi dengan kepala dingin sebelum mengambil tindakan terhadap siswa ADHD.	0,90	Valid
14	Saya berusaha mengendalikan emosi saat menghadapi perilaku sulit dari siswa ADHD.	0,94	Valid
15	Saya tidak membiarkan emosi saya memengaruhi cara saya memperlakukan siswa ADHD.	0,90	Valid
16	Saya berusaha mengenali kebutuhan unik setiap siswa ADHD di kelas saya.	0,88	Valid

17	Saya berusaha memahami sudut pandang siswa ADHD sebelum menilai perilakunya.	0,94	Valid	37	Saya melihat bahwa masih perlu upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ADHD.	0,94	Valid
18	Saya peduli terhadap kesejahteraan emosional siswa ADHD.	0,92	Valid	38	Saya menyadari bahwa sebagian masyarakat masih memandang siswa ADHD sebagai anak yang "bermasalah".	0,90	Valid
19	Saya menerima keberadaan siswa ADHD sebagai bagian dari keberagaman di kelas.	0,96	Valid	39	Saya merasa masih ada pandangan negatif di masyarakat terhadap anak dengan ADHD.	0,96	Valid
20	Saya percaya bahwa setiap anak, termasuk yang memiliki ADHD, berhak mendapat kesempatan belajar yang sama.	0,96	Valid	40	Orang tua siswa ADHD bersedia bekerja sama dalam menangani perilaku anak di rumah dan di sekolah.	0,90	Valid
21	Saya terbuka terhadap keberadaan siswa dengan kebutuhan khusus seperti ADHD.	0,96	Valid	41	Orang tua siswa ADHD merespons dengan positif ketika saya memberikan umpan balik mengenai anaknya.	0,96	Valid
22	Saya mengapresiasi setiap perkembangan positif yang ditunjukkan siswa ADHD.	0,90	Valid	42	Saya merasa didukung oleh orang tua siswa ADHD dalam menjalankan strategi pembelajaran di kelas.	0,92	Valid
23	Saya bangga ketika siswa ADHD berhasil menyelesaikan tugasnya.	1,00	Valid	43	Saya memiliki kesempatan mengikuti pelatihan tentang penanganan ADHD.	0,98	Valid
24	Keberhasilan kecil dari siswa ADHD membuat saya merasa puas sebagai guru.	0,94	Valid	44	Saya tahu ke mana harus mencari sumber belajar atau ahli terkait ADHD.	0,96	Valid
25	Saya yakin mampu mengatur perilaku siswa ADHD agar tetap kondusif di kelas.	0,96	Valid	45	Saya berharap lebih banyak pelatihan diberikan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menangani ADHD.	0,83	Valid
26	Saya percaya bisa menemukan strategi yang tepat untuk menangani siswa ADHD.	0,96	Valid				
27	Saya tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dari siswa ADHD.	0,94	Valid				
28	Saya dapat menyesuaikan metode mengajar agar lebih menarik bagi siswa ADHD.	0,96	Valid				
29	Saya mampu membuat variasi aktivitas agar siswa ADHD lebih fokus.	0,98	Valid				
30	Saya dapat memodifikasi tugas agar sesuai dengan kemampuan siswa ADHD.	0,96	Valid				
31	Saya merasa sekolah mendukung saya dalam menangani siswa ADHD.	0,96	Valid				
32	Saya mendapat arahan yang jelas dari sekolah terkait kebijakan untuk siswa ADHD.	1,00	Valid				
33	Saya percaya sistem sekolah perlu lebih inklusif terhadap siswa ADHD.	0,81	Valid				
34	Saya merasa didukung oleh rekan guru dalam menangani siswa ADHD.	0,98	Valid				
35	Saya dapat bertukar pengalaman dengan guru lain mengenai strategi terbaik untuk siswa ADHD.	0,96	Valid				
36	Saya merasa rekan guru lain bersikap terbuka untuk berbagi dan berdiskusi tentang penanganan siswa ADHD.	0,96	Valid				

Penelitian ini bertujuan mengembangkan alat ukur pengetahuan dan sikap guru terhadap siswa dengan ADHD yang sesuai dengan konteks sosial-budaya dan sistem pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap guru terhadap siswa dengan ADHD merupakan konstruk multidimensional yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal guru, tetapi juga oleh faktor eksternal yang melekat pada lingkungan pendidikan tempat guru bekerja.

Berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara dan FGD diperoleh empat aspek utama sikap guru, yaitu pemahaman dan keyakinan kognitif, respon emosional, kendali dalam pengelolaan siswa ADHD, serta dukungan sosial dan lingkungan. Temuan ini menguatkan model sikap tiga

komponen yang dikemukakan oleh van Aalderen-Smeets et al. (2012), yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan *perceived control*, sekaligus memperluas kerangka tersebut dengan menambahkan aspek dukungan sosial dan lingkungan yang relevan dengan konteks Indonesia. Penambahan aspek ini menunjukkan bahwa sikap guru tidak dapat dipahami secara utuh tanpa mempertimbangkan pengaruh kebijakan sekolah, dukungan rekan sejawat dan pimpinan, kerja sama dengan orang tua, serta norma sosial yang berkembang di masyarakat.

Aspek pemahaman dan keyakinan kognitif menggambarkan sejauh mana guru memahami ADHD sebagai gangguan neurodevelopmental dan bukan sekadar masalah perilaku. Meskipun sebagian guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai ADHD, hasil eksplorasi menunjukkan masih adanya miskonsepsi, terutama terkait penyebab dan strategi penanganan di kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan guru tentang ADHD dapat berkontribusi pada sikap negatif dan praktik pengelolaan kelas yang kurang efektif (Flanigan & Climie, 2018).

Aspek respon emosional mencerminkan reaksi afektif guru saat berinteraksi dengan siswa ADHD, seperti empati, kesabaran, frustrasi, atau kelelahan emosional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi negatif sering muncul ketika guru merasa tidak memiliki strategi yang memadai atau menghadapi tekanan tuntutan akademik dan administrasi. Hal ini mendukung temuan penelitian terdahulu bahwa reaksi emosional

guru berperan penting dalam menentukan kualitas interaksi guru-siswa serta keberhasilan penerapan pendekatan pembelajaran yang inklusif (Anderson et al., 2017; Ary, 2019).

Aspek kendali dalam pengelolaan siswa ADHD menggambarkan tingkat keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya dalam mengelola perilaku dan kebutuhan belajar siswa ADHD. Banyak guru melaporkan rendahnya rasa kendali, terutama dalam menghadapi perilaku impulsif dan kesulitan atensi siswa di kelas besar. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa *perceived control* atau *self-efficacy* guru berhubungan erat dengan efektivitas pengelolaan kelas dan kesiapan guru dalam menerapkan strategi adaptif (Braude & Dwarika, 2020; Ibda, 2024).

Aspek dukungan sosial dan lingkungan menjadi temuan penting yang membedakan penelitian ini dari instrumen yang dikembangkan di konteks Barat. Dukungan dari sekolah, rekan kerja, orang tua, serta kebijakan pendidikan yang inklusif terbukti memengaruhi sikap dan kesiapan guru dalam menangani siswa ADHD. Minimnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, serta masih adanya stigma sosial terhadap ADHD dapat melemahkan sikap positif guru, meskipun secara kognitif mereka memahami kondisi tersebut (Ibda, 2024; Teye dkk, 2019; Cate dkk, 2018). Dengan demikian, aspek ini menegaskan bahwa pengembangan sikap guru tidak dapat dilepaskan dari konteks institusional dan budaya tempat guru berpraktik.

Hasil uji validitas isi menunjukkan bahwa seluruh 45 item memiliki nilai Aiken's V antara 0,81–1,00, yang menandakan tingkat kesepakatan ahli yang tinggi terhadap relevansi dan kejelasan item. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan telah merepresentasikan secara memadai konstruk pengetahuan dan sikap guru terhadap siswa dengan ADHD serta sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia. Temuan ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan pengujian empiris pada tahap berikutnya, seperti analisis faktor eksploratori dan konfirmatori, serta uji reliabilitas.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas model sikap guru melalui penambahan aspek dukungan sosial dan lingkungan, serta kontribusi praktis berupa pengembangan alat ukur yang kontekstual. Instrumen ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pemetaan kebutuhan guru, perancangan pelatihan yang lebih tepat sasaran, serta pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di Indonesia. Namun demikian, penelitian ini masih terbatas pada tahap validitas isi, sehingga penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji struktur faktor dan validitas empiris instrumen pada sampel yang lebih luas dan beragam

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengembangkan alat ukur pengetahuan dan sikap guru terhadap siswa dengan ADHD yang sesuai dengan konteks sosial-budaya dan sistem pendidikan di Indonesia. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap guru terhadap siswa dengan ADHD merupakan konstruk multidimensional yang mencakup empat aspek utama, yaitu pemahaman dan keyakinan kognitif, respon emosional, kendali dalam pengelolaan siswa ADHD, serta dukungan sosial dan lingkungan. Penambahan aspek dukungan sosial dan lingkungan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi sikap guru, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia.

Instrumen yang dikembangkan terdiri atas 45 item dan telah melalui uji validitas isi dengan melibatkan para ahli di bidang psikologi dan psikometri. Hasil analisis menggunakan koefisien Aiken's V menunjukkan bahwa seluruh item memiliki validitas isi yang tinggi, sehingga dinilai relevan dan representatif dalam mengukur pengetahuan dan sikap guru terhadap siswa dengan ADHD. Dengan demikian, instrumen ini memiliki dasar konseptual dan metodologis yang kuat untuk digunakan pada tahap penelitian selanjutnya.

Meskipun demikian, penelitian ini masih terbatas pada pengujian validitas isi. Oleh karena itu, diperlukan uji empiris lanjutan, seperti analisis faktor dan uji reliabilitas, untuk memastikan struktur konstruk dan konsistensi internal instrumen. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan alat ukur yang valid dan reliabel, serta mendukung upaya peningkatan kompetensi guru dan penguatan praktik pendidikan

inklusif bagi siswa dengan ADHD di Indonesia.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didanai oleh Dana POK Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Jakarta Nomor 301/UN39/HK.02/2025 tanggal 6 Maret 2025. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, D. L., Watt, S. E., & Shanley, D. C. (2017). Ambivalent attitudes about teaching children with attention deficit/hyperactivity disorder (ADHD). *Emotional and Behavioural Difficulties*, 22(4), 332-349.
- Al-Omari, H., Al-Motlaq, M. A., & Al-Modallal, H. (2015). Knowledge of and attitude towards attention-deficit hyperactivity disorder among primary school teachers in Jordan. *Child Care in Practice*, 21(2), 128-139.
- Ary, A. D. (2019). Psychological Attributes in Teachers: Pre-service Teachers' Empathy and ADHD Stigma Perceptions.
- Ayano, G., Demelash, S., Gizachew, Y., Tsegay, L., & Alati, R. (2023). The global prevalence of attention deficit hyperactivity disorder in children and adolescents: An umbrella review of meta-analyses. *Journal of affective disorders*, 339, 860-866.
- Azwar, S. (2017). Reliabilitas dan Validitas (Edisi ke-5). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barnett, B., Corkum, P., & Elik, N. (2012). A web-based intervention for elementary school teachers of students with attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD). *Psychological Services*, 9(2), 227.
- Braude, S., & Dwarika, V. (2020). Teachers' experiences of supporting learners with attention-deficit hyperactivity disorder: Lessons for professional development of teachers. *South African Journal of Childhood Education*, 10(1), 1-10.
- Cate, P. T., Ineke, M., Markova, M., Krischler, M., & Krolak-Schwerdt, S. (2018). Promoting Inclusive Education: The Role of Teachers' Competence and Attitudes. *Insights into Learning Disabilities*, 15(1), 49-63.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Flanigan, L., & Climie, E. (2018). Teachers' knowledge of ADHD: Review and recommendations. *Emerging Perspectives: Interdisciplinary Graduate Research in Education and Psychology*, 2(1), 1-13.
- Fogler, J. M., Weaver, A. L., Katusic, S., Voigt, R. G., & Barbaresi, W. J. (2022). Recalled experiences of bullying and victimization in a longitudinal, population-based birth cohort: The influence of ADHD and co-occurring psychiatric disorder. *Journal of attention disorders*, 26(1), 15-24.
- Ghanizadeh, A., Bahredar, M. J., & Moeini, S. R. (2006). Knowledge and attitudes towards attention deficit hyperactivity disorder among elementary school teachers. *Patient Education and Counseling*, 63(1-2), 84-88.
- Hapsari, I. I., Iskandarsyah, A., Joefiani, P., & Siregar, J. R. (2020). Teacher and problem in student with ADHD in Indonesia: A case study. *The Qualitative Report*, 25(11), 4104-4126.
- Harsono, K. (2014). Knowledge understanding perception and attitude towards attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) among elementary school teachers in Jakarta= Pengetahuan pemahaman persepsi dan

- sikap terhadap gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas (GPPH) pada guru sekolah dasar di Jakarta. Diakses dari:  
<https://lontar.ui.ac.id/detail?id=20388399>.
- Ibda, F. I. F. (2024). Penguatan Sumber Daya Guru dalam Mendukung Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(2), 94-105.
- Mulholland, S. (2016). ADHD-specific knowledge and attitudes of teachers (ASKAT): Development and validation of a new research instrument. *International Journal of Educational Research*, 77, 109-116.
- Murtani, B. J., Wibowo, J. A., Liu, C. A., Goey, M. R., Harsono, K., Mardani, A. A. P., & Wiguna, T. (2020). Knowledge/understanding, perception and attitude towards attention-deficit/hyperactivity disorder (ADHD) among community members and healthcare professionals in Indonesia. *Asian Journal of Psychiatry*, 48, 101912.
- Park, S., Lee, Y., Lee, E. S., & Kim, C. E. (2018). Public recognition of attention-deficit hyperactivity disorder in Korea: Correct identification, causes, treatments, and social distance. *Asian Journal of Psychiatry*, 38, 3-8.
- Toye, M. K., Wilson, C., & Wardle, G. A. (2019). Education professionals' attitudes towards the inclusion of children with ADHD: The role of knowledge and stigma. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 19(3), 184-196.
- van Aalderen-Smeets, S. I., Walma van der Molen, J. H., & Asma, L. J. (2012). Primary teachers' attitudes toward science: A new theoretical framework. *Science education*, 96(1), 158-182.
- Yarde-Leavett, C. (2018). Teachers' knowledge of and attitudes towards ADHD in the Western Cape. Master's Thesis), University of Cape Town South African Retrieved from <http://www.psychology.uct.ac>.